

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. KAJIAN TEORI

1. Tinjauan tentang Media Sosial

a. Pengertian Media Sosial

Sosial media yaitu sebuah alat pembantu untuk menyampaikan informasi dari orang ke orang atau kelompok orang, untuk mencapai sebuah tujuan pribadi atau tujuan golongan. Media sosial adalah sebuah sarana untuk berinteraksi secara maya dalam media yang dimana bisa berselancar ria melakukan suatu kegiatan dalam penggunaannya, tak terbatas penggunaannya dapat digunakan kapanpun, dimanapun dan oleh siapapun. Menurut Nasrullah (2016: hlm. 3) menyimpulkan bahwa: “Media sosial merupakan *medium* di internet yang memungkinkan penggunanya mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, saling berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lainnya, dan membentuk ikatan sosial secara virtual”. Selain itu, menurut Nasrullah (2016: hlm. 8) bahwa: “media sosial dapat dilihat dari perkembangan bagaimana hubungan individu dengan perangkat media”. Media merupakan sebuah alat untuk memperkuat, memperkeras dan memperluas fungsi dan perasaan manusia terhadap sesama manusia karena manusia hari ini terbatas pada ruang dan waktu dengan adanya sosial media memudahkan manusia untuk dapat berinteraksi. Penemuan media tentunya betul-betul dipertimbangkan untuk memperluas beberapa kemampuan dan kecakapan manusia. Masyarakat Indonesia banyak yang telah menggunakan sosial media sebagai alat komunikasi.

Tujuan dalam menggunakan sosial media yaitu sebagai alat komunikasi agar mudah serta efektif. Sosial media dapat memungkinkan terjadinya sesuatu yang saat ini dipendam, dapat diutarakan secara bebas dan luas. Pada awalnya dalam media sosial tersebut hanya informasi yang disebar, tetapi informasi yang disebar melalui media sosial itu telah membuka mata banyak orang untuk ikut menyebarkannya. Media sosial merupakan media online yang mendukung interaksi sosial.

b. Sejarah Media Sosial

Sosial media mengalami sebuah pertumbuhan yang menanjak dari tahun ke tahun, pengguna media sosial selalu mengakses media sosial untuk mendapatkan hal-hal yang mereka inginkan. Pada saat ini media sosial telah dimudahkan penggunaannya sehingga pengguna dengan mudah mengakses media sosial tersebut. Pada tahun 2002 kala itu *Friendster* merupakan media sosial yang sangat terkenal serta kemunculannya sempat menjadi perbincangan banyak orang. Setelah tahun 2003 hingga saat ini hadir berbagai macam sosial media dengan berbagai karakter dan kelebihan masing-masing, yaitu seperti *LinkedIn*, *MySpace*, *Facebook*, *Twitter*, *Wiser*, *Google+* serta yang lainnya. Perkembangan teknologi yang sekarang telah membuat banyak orang mudah dalam mengakses media sosial sebab dengan perkembangan tersebut akan memudahkan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupan.

c. Klasifikasi Media Sosial

Kaplan dan Haenlein (dalam artikel *Horizons Bisnis*, 2010, hlm. 68-69) menciptakan sebuah skema klasifikasi untuk berbagai jenis media sosial. Ada enam jenis media sosial:

1) Weblog (blog)

Blog atau *web-log* dapat merupakan alat teknologi, namun dapat digunakan untuk menampung konten pribadi maupun dalam praktik sosial. Sebagai sebuah alat teknologi, *weblog* merupakan *web-content* yang mudah digunakan dan juga untuk memfasilitasi pengembangan dan pemeliharaan dari website dengan struktur kronologis yang membutuhkan *update* lebih dari satu kali. Terdapat beberapa contoh blog yang sudah lumrah di gunakan yaitu: *wordpress*, *blogger* dan *tumblr*.

2) Collaborative Project

Collaborative project dapat memungkinkan pengguna mengkreasikan konten secara sekaligus oleh beberapa pengguna. Salah satu contoh aplikasinya adalah ensiklopedia online *Wikipedia*.

3) Social Networking Sites (SNS)

Social networking sites merupakan sebuah aplikasi yang memungkinkan para penggunanya untuk dapat saling satu sama lain dan juga dapat membuat profil yang berisi data diri, mengundang teman dan rekan untuk

mengaksesnya dan saling berkirim *e-mail*, serta pesan singkat (*instant messaging*). Data diri yang dimaksud dalam konteks ini adalah segala bentuk informasi termasuk foto, video, audio, dan blog.

4) *Content Communities*

Content communities memiliki tujuan utama yaitu untuk membagikan media konten yang dapat dilakukan di antara para penggunanya. *Content communities* tersedia dalam skala besar untuk berbagai macam tipe medianya, termasuk teks, foto, video, dan presentasi *powerpoint*. Pengguna dalam *content communities* tidak diwajibkan untuk membuat halaman profil, jika diharuskan untuk membuat, maka halaman profil tersebut hanya akan berisi informasi dasar, seperti tanggal mulai bergabung dan jumlah konten yang sudah diunggah.

5) *Virtual Social World*

Virtual social world dapat memungkinkan para penggunanya untuk mengekspresikan perilaku mereka secara lebih bebas dan pada dasarnya tinggal di kehidupan virtual yang menyerupai kehidupan nyata para penggunanya.

6) *Virtual Game World*

Virtual game world merupakan salah satu bentuk dari *virtual world* yang dimana mewajibkan para penggunanya untuk berlaku sesuai dengan aturan tegas dan tidak melanggar ketentuan yang berlaku sehingga memungkinkan beberapa pemain yang tersebar di berbagai negara bermain langsung secara bersamaan.

d. Perilaku Penggunaan Media Sosial

Menurut Jogiyanto (2007, hlm. 116) “minat perilaku adalah suatu keinginan (minat) seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu”. Keinginan perilaku akan menentukan perilakunya. Perilaku yang diinginkan adalah perilaku yang kejadiannya yaitu sebuah hasil langsung dari tindakan dalam pengaruh bawah sadar yang dibuat oleh pribadi seseorang. Perilaku merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Dalam konteks penggunaan teknologi informasi, perilaku merupakan perwujudan penggunaan sesungguhnya dari teknologi. Setiap hari, masyarakat menghabiskan 79% waktunya untuk mengakses internet. Data tersebut telah menjadi pemandangan umum di sekeliling masyarakat kita saat menyaksikan aktivitas masyarakat yang senang berlama-lama menggunakan media sosial.

2. Tinjauan tentang Diskriminasi

a. Pengertian Diskriminasi

Diskriminasi merupakan sebuah tindakan yang melanggar etika dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang menyebabkan tindakan tidak terpuji dan terecela terhadap sebuah etnis atau ras. Diskriminasi seperti layaknya prasangka mempunyai suatu sejarah yang panjang dan mempunyai kecenderungan untuk makin menurun. Sumber dari diskriminasi ini hamper dikatakan sama dengan sumber munculnya prasangka yaitu pengaruh sosial, persaingan *in group* dan *out grup*, faktor sejarah dan lainnya. Di Indonesia praktek diskriminasi masih terjadi hingga saat ini. Contoh nyata adalah perlakuan pemerintah dan masyarakat Indonesia terhadap etnis Tionghoa ataupun kasus rasial yang melibatkan masyarakat Papua melalui media sosial.

b. Macam Diskriminasi

Diskriminasi juga memiliki beragam jenisnya tergantung perbedaan objek diskriminasinya. Menurut Kuncoro (2008, hlm. 11-13) beberapa jenis diskriminasi yang umumnya ada di kenal di masyarakat yaitu:

1) Rasisme (*Racism*)

Rasisme merupakan sebuah aspek pembeda secara rasial pada suatu budaya yang diterima oleh banyak orang dan mendorong kompetisi, perbedaan kekuasaan dan perlakuan yang tidak semestinya terhadap anggota kelompok lain. Perbedaan pada perlakuan ini dapat dilihat secara individual maupun maupun melalui struktur sosial dan institusi resmi. Perbedaan perlakuan melalui institusi adalah perbedaan dalam hukum, sistem pendidikan, lapangan kerja, kebijaksanaan imigrasi, agama dan lainnya.

2) *Tokenism* Diskriminasi

Tokenism dapat didefinisikan sebagai suatu pemberian sedikit perlakuan positif kepada kelompok tertentu sebagai alasan untuk menolak pemberian positif yang lebih besar.

3) *Reverse Discrimination*

Reverse discrimination merupakan sebuah kecenderungan untuk menilai dan memperlakukan seseorang dari kelompok tertentu biasanya kelompok yang

menjadi target prasangka dengan lebih baik dibanding perlakuan terhadap kelompok lainnya

c. Laku Rasialisme Media

Media massa memberikan tayangan yang mengingkari takdir sosial bahwa tubuh - tubuh manusia Indonesia tidaklah terdiri dari ras tunggal. Tubuh -tubuh yang disajikan oleh media cenderung mepresentasikan ras dengan ciri-ciri berkulit putih, berambut lurus. Tubuh dengan ciri tersebut disajikan dan dibangun sebagai ciri ideal manusia dalam kehidupan. Seakan lupa bahwa manusia di belahan Indonesia Timur, Jauh dari ciri-ciri fisik yang demikian. Ras tersebut yaitu ras Melanosoid, yang secara fisik memiliki ciri kulit kehitam-hitaman, berambut keriting, bibir tebal, kekar, dan berhidung besar. Ciri fisik tersebut sangatlah berbeda dengan gambaran tubuh ideal yang dicitrakan media massa di Indonesia. Jikalau pun tubuh dengan ras jenis ini ditampilkan, hanya dengan sedikit porsi, dan biasanya distereotip sebagai yang “eksotik”. Inilah yang penulis sebut sebagai laku rasialisme media massa di Indonesia.

d. Refleksi Peran Media Terhadap Diskriminasi

Bentuk yang ditunjukkan oleh media massa dalam konteks keberpihakan seperti bentuk empati, simpati, dan partisipasi kepada masyarakat, ujung ujungnya adalah untuk “menjual berita” dan menaikkan rating untuk kepentingan segelintir orang. Keberpihakan media massa lebih jelas kepada kapitalisme. Media massa digunakan oleh kekuatan yang sangat besar serta dominan sebagai alat peciptaan uang dan melipatgandakan modal. Ini artinya bahwa visi dan misi media massa saat ini untuk melayani kepentingan umum patut diragukan. Laku rasialisme menjadi contoh kasus bagaimana media massa lebih mementingkan pasar dari pada kepentingan umum dan merugikan bagi masyarakat khususnya berhubungan dengan diskriminasi masyarakat Papua melalui media sosial.

e. Diskriminasi dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam Pendidikan Kewarganegaraan telah banyak mengatur mengenai sebuah tindakan diskriminasi dan bagaimana upaya serta dasar hukum penyelenggaraan kehidupan yang bebas dari diskriminasi. Diskriminasi dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan banyak memberikan sebuah kontribusi bagaimana penyelenggraan kehidupan perlu berkaitan peraturan yang berlaku dalam

masyarakat sehingga masyarakat dapat terhindar dan menghindari sebuah tindakan yang menjurus pada perilaku diskriminasi karena dalam Pendidikan Kewarganegaraan masyarakat perlu hidup rukun bersama dan mementingkan bantuan orang lain sehingga bilamana terjadi sebuah tindakan diskriminasi akan menyebabkan sebuah disintegrasi bangsa yang disebabkan oleh sebuah tindakan atau perilaku diskriminasi oleh masyarakat. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Bab X A. tentang HAM, pada hakikatnya telah ditentukan hak yang dimiliki oleh setiap orang atau warga negara. Pada Pasal 28 I ayat (2) dijelaskan bahwa setiap orang berhak bebas dari perlakuan diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapatkan perlindungan dari tindakan diskriminatif itu. Disebutkan pula dalam pada Pasal 28 I ayat (4) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa negara terutama Pemerintah bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan, pemajuan, penegakan dan pemenuhan hak asasi manusia. Sehingga dapat secara jelas dikemukakan ketentuan bagi warga negara untuk mendapatkan perlindungan terkait dengan hak-haknya sebagai warga negara tanpa adanya sebuah tindakan diskriminatif.

3. Tinjauan tentang Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang berkumpul dan menetap disuatu wilayah tertentu dalam suatu negara tertentu, masyarakat sendiri yaitu unsur yang penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial sebuah negara. Masyarakat juga merupakan sebuah cerminan sebuah bangsa yang bisa dinilai oleh masyarakat negara lain. Masyarakat tentunya hidup bersama, memiliki kepentingan bersama untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

b. Unsur – Unsur Masyarakat

Sebagai sebuah kesatuan tentunya masyarakat memiliki berbagai bentuk unsur yang utama hingga bisa dikatakan sebagai masyarakat. Unsur yang mengharuskan ada dalam masyarakat, antara lain adalah sebagai berikut:

1) Kepercayaan dan Pengetahuan

Unsur kepercayaan dan juga pengetahuan merupakan unsur utama dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan karena setiap perilaku anggota dalam masyarakat dapat dipengaruhi oleh hal yang mereka yakini serta sebuah hal yang diketahui tentang kebenaran, sistem religi, dan cara penyembahan kepada sang Pencipta Alam Semesta adalah bagian utama dari unsur yang ada dalam terbentuknya masyarakat.

2) Perasaan

Perasaan merupakan keadaan rasa dan jiwa yang dimiliki oleh kepada manusia lainnya. Perasaan ini akan terbentuk dalam unsur masyarakat setelah melakukan hubungan sosial secara ajeg (konsisten) dalam kurun waktu tertentu, sikap perasaan yang dimiliki oleh masyarakat ini adalah bagian daripada upaya menciptakan hubungan harmonis dalam masyarakat.

3) Tujuan

Tujuan adalah unsur masyarakat yang mampu mengakomodasi keinginan dan harapan berbagai masyarakat yang tergabung dalam unsur masyarakat, unsur masyarakat bisa dikatakan masyarakat jika memiliki tujuan yang sama, akan tetapi secara garis besar tujuan dalam masyarakat tersebut adalah menciptakan kehidupan yang damai, tentram, dan harmonis dengan sesama.

4) Kedudukan (Status)

Kedudukan sosial dapat dihasilkan oleh masyarakat yang mampu mengimplementasikan keinginan-keinginan bersama. Kedudukan ini bisa dihasilkan dari terbentuknya lembaga sosial atau unsur sosial yang mendukung tentunya yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat, misalnya saja kedudukan sebagai Kepala Desa, Kyai, dan lain sebagainya.

5) Budaya

Budaya merupakan unsur masyarakat, kebudayaan ini terbentuk akibat adanya hubungan sosial yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dan menciptakan kebiasaan (adat). Kebudayaan bisa menjadi ciri khas dan kebanggaan bagi setiap individu yang tergabung dalam masyarakat.

6) Sanksi

Sanksi adalah suatu bentuk tindakan yang akan diberikan oleh masyarakat kepada setiap individu yang menyimpang dan melanggar dari aturan atau norma yang ada. Sanksi menjadi bagian penting dalam unsur masyarakat, alasannya dengan memiliki sanksi masyarakat akan mampu terjaga dari perpecahan dalam kehidupannya.

7) Norma

Norma adalah bagian penting dari adanya unsur masyarakat, setiap masyarakat yang tergabung dalam wilayah tertentu akan menghasilkan norma, norma sendiri sebagai upaya untuk mengatur kehidupan masyarakat dan untuk memberikan perlindungan dan menjaga terjadinya konflik yang ada di lingkungan masyarakat tersebut.

4. Tinjauan tentang Isu

a. Pengertian Isu

Isu pada awalnya dapat terjadi akibat adanya persepsi pengertian yang berbeda oleh masyarakat yang tidak memahami adanya isu tersebut, Isu dapat terjadi ketika suatu masalah menjadi yang tidak terlalu besar pada dapat menjadi sebuah permasalahan yang besar yang menimbulkan perdebatan di masyarakat. Isu merupakan sebuah pertanyaan mengenai sesuatu hal yang belum pasti menimbulkan perdebatan. Jadi dari pengertiannya makna isu sendiri menjurus pada adanya suatu masalah dalam suatu organisasi, lembaga, kelompok masyarakat atau unsur masyarakat yang membutuhkan penanganan. Jadi sebenarnya dari pengertiannya isu mengacu kepada adanya adanya suatu bibit permasalahan yang kemudian menyebabkan timbulnya perdebatan.

b. Jenis-Jenis Isu

Saat ini isu telah menjadi luas dan sangat penting bagi perusahaan atau organisasi serta unsur masyarakat, khususnya pada bidang relasi publik atau hubungan masyarakat, isu dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis. Ini berdasarkan sumber isu, yaitu:

1) Isu-isu internal

Yaitu isu-isu yang bersumber dari dalam organisasi biasanya diketahui oleh pihak yang berwenang dan anggota organisasi.

2) Isu-isu eksternal

Yaitu mencakup peristiwa-peristiwa atau fakta yang berkembang diluar organisasi.

c. Tahapan Isu

Sangatlah penting bagi seorang *public relations* untuk memahami tahap perkembangan isu itu bahwa isu sering berubah menjadi krisis melalui beberapa tahap, yaitu:

1) Tahap Origin (*Potential Stage*)

Pada tahap ini, seseorang atau kelompok dapat mengekspresikan perhatiannya pada isu. Ini merupakan tahap penting yang bisa menentukan apakah isu dapat dimanajemen dengan baik atau tidak *public relations* harus proaktif untuk memonitor lingkungannya.

2) Tahap *Mediation dan Amplification (immiment stage / emerging)*

Pada tahap ini, isu dapat berkembang karena isu-isu tersebut telah mempunyai dukungan publik, yaitu dengan adanya kelompok-kelompok yang lain saling mendukung dan memberikan perhatian pada isu-isu tersebut. Tahap ini dapat disebut juga tahap “*emerging*” (perkembangan).

3) Tahap *Organization (current stage dan critical stage)*

Disebut tahap organisasi, karena dalam tahap ini publik sudah mulai mengorganisasikan diri dan membentuk jaringan-jaringan. Masing-masing pihak berupaya mempengaruhi pengambil kebijakan untuk semakin terlibat, sebagai penengah/pemecah masalah yang lebih memihak pada kelompok tertentu.

4) Tahap *Resolution (dormant stage)*

Pada tahap ini, pada dasarnya sebuah organisasi dapat mengatasi isu dengan baik, sehingga isu dapat dikatakan telah berakhir sampai seseorang memunculkan kembali dengan pemikiran dan persoalan baru atau muncul isu baru yang ternyata mempunyai keterkaitan dengan isu sebelumnya atau pada waktu peringatan saat isu mulai muncul pertama kali.

5. Tinjauan Tentang Kontroversi

a. Pengertian Kontroversi

Kontroversi merupakan sebuah proses persaingan dan pertikaian yang ditandai oleh ketidakpastian pribadi seseorang dan juga perasaan tidak suka yang disembunyikan pada kepribadian seseorang atau dengan kata lain pertentangan tentang pendapat atau sudut pandang seseorang membentuk proses sosial yang berada diantara persaingan dan konflik. Sebuah perilaku kontroversial dapat ditandai dengan adanya ketidakpastian tentang diri seseorang atau suatu rencana, perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keraguan pada kepribadian seseorang.

b. Bentuk Bentuk Kontroversi

Menurut sifatnya, ada 4 macam bentuk-bentuk kontroversi yaitu:

1) Kontroversi Umum

Kontroversi umum bentuknya seperti penolakan, perlawanan, perbuatan menghalangi, protes, kekerasan dan lain sebagainya.

2) Kontroversi Rahasia

Kontroversi Rahasia bentuknya seperti penghianatan dan membuka rahasia orang lain ke muka umum.

3) Kontroversi Intensif

Kontroversi Intensif bentuknya seperti penghasutan, mengecewakan pihak lain, menyebarkan desas-desus.

4) Kontroversi Taktis

Kontroversi Taktis bentuknya seperti mengganggu atau membingunkan pihak lain, provokasi, intimidasi, pemaksaan dengan kekerasan, dan mengejutkan lawan.

c. Tipe Kontroversi

Ada beberapa tipe kontroversi, diantaranya:

1) Kontroversi yang menyangkut generasi dan masyarakat

Kontroversi ini dapat terjadi dalam masyarakat yang mengalami perubahan yang cepat. contohnya yaitu hubungan antara anak dan orang tua, usia anak yang meningkat maka lingkungan pergaulan mereka semakin meluas sehingga orang tua khawatir sang anak akan melakukan penyimpangan pada tradisi.

2) Kontroversi Parleментар

Kontroversi ini dapat menyangkut tentang hubungan antara golongan mayoritas dengan minoritas.

d. Dampak Kontroversi

Kontroversi memberikan sebuah dampak negatif yang dapat dalam skala besar dan skala kecil. Dalam skala kecil, kontroversi dapat menimbulkan rasa tidak suka yang bersifat personal. Sedangkan dalam skala besar, kontroversi dapat menimbulkan hilangnya rasa kepercayaan, tidak nyaman, ketidakpuasan, takut, benci, marah, tertekan, peperangan, huru hara bahkan dapat menimbulkan peperangan

e. Isu Kontroversial dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan

Secara teoretis, Pendidikan Kewarganegaraan di buat sedemikian rupa untuk memuat subjek pembelajaran yang terdiri 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor yang bersifat saling terintegrasi dalam konteks isi ide, nilai, konsep, moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara secara program pembelajaran. Budimansyah (2008, hlm. 24) mengatakan bahwa:

“berdasarkan kompetensi yang harus dikembangkan maka terdapat tiga komponen utama yang perlu dipelajari dalam Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions*”.

Pendidikan Kewarganegaraan mampu mengkaji isu sosial dalam konteks seperti isu-isu kontroversial dan kebijakan publik. Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi dalam konteks isu isu kontroversial tentunya dapat mengembangkan sikap demokrasi khususnya terhadap mahasiswa serta implikasinya bagi masyarakat. Melalui pendidikan kewarganegaraan isu kontroversial akan melatih kemampuan berpikir kritis, menumbuh kembangkan sikap demoratis, karena

itu proses penyampaian informasi dapat membedakan mana informasi yang benar adanya atau informasi yang bohong serta meresahkan masyarakat serta dalam pendidikan kewarganegaraan akan berpengaruh terhadap meningkatnya keterampilan sosial, sikap empati dan toleransi dan penghargaan pada perbedaan gender, ras dan golongan, yang pada akhirnya menumbuhkembangkan sikap saling menghargai adanya perbedaan dalam kelompok dalam kenyataan sosial.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian untuk memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian. Dalam penelitian terdahulu ini dapat dijadikan referensi bagi penulis untuk menambah informasi sebagai memperkaya bahan kajian bagi penelitian yang akan penulis lakukan. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eri Wijanarko dan Muhammad Syafiq Tahun 2013 Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Di Surabaya.”

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana pengalaman penyesuaian diri mahasiswa Papua di Surabaya. Hasil penelitian ini melihat bahwasannya perbedaan bahasa dan budaya menjadi permasalahan yang mengganggu interaksi sosial antara mahasiswa pendatang dan mahasiswa atau masyarakat lokal tuan rumah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa menjadi pengaruh dalam gagalnya interaksi. Hambatan interaksi sosial yang dialami oleh mahasiswa Papua berdampak secara sosial maupun personal. Hampir mahasiswa Papua membutuhkan bantuan sosial dengan orang lain agar terpenuhi kebutuhannya untuk dapat berinteraksi pesan secara moral agar terhindar dari rasa diskriminasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Pricillia Putri, Ridha Naila dan Nugroho Adhi mahasiswa/i Universitas Gadjah Mada dengan Judul “Optimalisasi Peran Pemerintah Daerah: Solusi *Discriminatory Housing Practices* Terhadap Mahasiswa Pendatang Papua di Kabupaten Sleman”

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui bahwa Mahasiswa pendatang dari Papua yang tercatat menempuh pendidikan di DIY mencapai 7.000 (tujuh ribu) orang banyaknya. Melihat kondisi tersebut, kebutuhan

akan tempat tinggal ini mendapat perhatian dari pemerintah daerah dan disikapi dalam bentuk dikeluarkannya Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 9 Tahun 2007 tentang Pemonudukan (Perda Pemonudukan) dengan Peraturan Bupati Sleman Nomor 57 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pemonudukan (Perbup Penyelenggaraan Pemonudukan) sebagai instrument pelaksanaanya. Akan tetapi, Perbup *a quo* saat ini di-suspend oleh Kementerian Dalam Negeri sehingga terjadi kekosongan hukum atau tidak adanya peraturan pelaksana dari Perbup Penyelenggaraan Pemonudukan *a quo*. Perda Pemonudukan sendiri masih belum mengakomodasi perlindungan mahasiswa pendatang dari papua terhadap *discriminatory housing practices* yang sering dilakukan oleh pemilik kos di Kabupaten Sleman terhadap mahasiswa pendatang dari Papua dengan dasar stereotip-stereotip berkonotasi negatif. Sebenarnya Indonesia sudah memiliki banyak payung hukum yang melegitimasi perlindungan terhadap HAM, mulai dari tingkat tertinggi yaitu Undang-Undang Dasar 1945 sampai ratifikasi konvensi internasional namun implementasi dalam penegakannya masih sering terkendala.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Puji Laksono mahasiswa Institut KH. Abdul Chalim, Mojokerto dengan judul “Rasialisme Media: Telaah Kritis Media Massa di Indonesia”

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana budaya massa yang cenderung adanya diskriminasi terhadap unsur kelompok di masyarakat. Kesimpulan dari Penelitian tersebut yaitu perbuatan diskriminatif baik etnosentrisme, primodilisme, sektarian, seksisme, dan rasialisme tidak seharusnya dilakukan terus menerus. Media massa sebagai aplikasi milik semua juga harus menjadi media yang tidak semata mementingkan perhitungan untung-rugi dalam tayangannya, tetapi perlu mampu membawa kepentingan umum dengan tidak mengabaikan terhadap identitas kelompok lainnya yang menjadi komponen pembentuk kebangsaan bangsa Indonesia. Laku rasialisme di media massa seperti pembentuk tubuh ideal dengan memberi ruang luas pada kelompok ras dominan, dan abai terhadap keberadaan kelompok ras lain hendaknya segera dilihat ulang.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Norisma Rizky Ariani mahasiswi fakultas sosiologi dan antropologi fakultas ilmu sosial universitas negeri semarang dengan judul

“Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Papua Penerima Beasiswa Afirmasi Dikti (Adik) Tahun 2013 Di Universitas Negeri Semarang”

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui bahwa Mahasiswa Papua mengalami hambatan sosial budaya pada saat berkuliah di Unnes. Hambatan dipengaruhi oleh perbedaan lingkungan sosial budaya yang dialami mahasiswa Papua di lingkungan Unnes dan penerimaan mahasiswa Unnes terhadap mahasiswa Papua, hambatannya yaitu kurangnya pengetahuan mahasiswa Papua mengenai seluk beluk kampus, perbedaan cara berpenampilan dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan bahasa yang digunakan setiap hari, serta sering adanya perlakuan membeda-bedakan/stereotip dan diskriminasi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Stevan Krisyogi Barimbing dan Yohanis Franz La Kahija mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro dengan judul “Pengalaman Penyesuaian Sosial Mahasiswa Etnis Papua Di Kota Semarang”

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bahwasannya Peneliti menemukan penyesuaian sosial pada mahasiswa etnis Papua di kota Semarang terbagi ke dalam tiga fokus kajian, fokus pada kesulitan membangun sebuah relasi sosial, fokus pada keinginan terkait penerimaan sosial, dan fokus pada upaya membangun diri. Mahasiswa Papua ketika berada di kota Semarang sering kali kesulitan membina hubungan sosial. Interaksi sosial dengan warga sekitar melalui kehidupan sehari-hari mendapatkan stigma negatif terhadap mereka. Mahasiswa Papua merasakan hal yang tidak nyaman ketika ada dalam lingkungan masyarakat sekitar terkait pemikiran negatif pada mereka. Selain itu, pemikiran negatif yang ada di lingkungan akan membuat hubungan antara warga sekitar dengan mahasiswa Papua menjadi tidak harmonis.

C. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran



